

Analisis Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al Ihsan

Suci Yamasintha Bangun ¹

Kamtini ²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia.

*email:

suciyamasinthaabgn@gmail.com

Kata Kunci

Peran Orangtua,
Anak Usia Dini,
Mengantri.

Keywords:

Role of Parents,
Early Childhood,
Queuing.

Received: July 2025

Accepted: October 2025

Published: December 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orangtua dalam menumbuhkan kedisiplinan anak usia dini di TK Al-Ihsan Medan, khususnya saat mengantri. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif menggunakan teknik analisis data dari pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penyimpulan data. Subjek pada penelitian ini adalah 6 orang anak di kelas B pada rentang usia 5-6 Tahun di TK Al-Ihsan. Adapun yang menjadi objek pada penelitian ini merupakan bagaimana peran orangtua dalam menumbuhkan kedisiplinan anak usia dini, yang data nya dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan orangtua. Hasil temuan peneliti menunjukkan, bahwa 4 dari 6 orang anak dalam proses mengantri belum berkembang dengan optimal. hal ini terjadi karena orangtua belum sepenuhnya memberikan peran penting dalam proses menumbuhkan kedisiplinan anak khususnya saat mengantri.

Abstract

This study aims to determine the role of parents in fostering discipline in early childhood in Al-Ihsan Kindergarten Medan, especially when queuing. This study is a type of descriptive qualitative research using data analysis techniques from data collection, reduction, presentation, and conclusion. The subjects in this study were 6 children in class B in the age range of 5-6 years at Al Ihsan Kindergarten. The object of this study is how the role of parents in fostering discipline in early childhood, the data of which was collected through observation and interviews with parents. The findings of the researcher showed that 4 out of 6 children in the queuing process had not developed optimally. This happens because parents have not fully given an important role in the process of fostering children's discipline, especially when queuing.



© 2025 Bangun & Kamtini Published by Faculty of Education - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

DOI: <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v11i2.69184>

PENDAHULUAN

Anak Usia Dini pada rentang usia 0-6 tahun merupakan anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat karena akan melewati proses tahapan perkembangan yang sangat penting. Anak Usia Dini didefinisikan sebagai kelompok anak pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik serta memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Mansur, 2005). Anak usia dini memiliki berbagai karakter yang unik dibandingkan orang dewasa, dilihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh anak (La Ndibo, 2021). Pada masa tersebut merupakan masa emas (*golden age*), karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan tidak akan tergantikan di masa depan pada rentang umur 0-6 Tahun yang terletak dalam proses perkembangan dan pertumbuhan yang unik (Ilahi, 2017). Hal ini dikarenakan, masa ini merupakan masa yang sangat menentukan perkembangan dan pertumbuhan anak yang salah satunya merupakan perkembangan sosial emosional anak. Anak yang sedang berada di usia keemasan ini juga biasanya ditandai dengan perubahan cepat pada tahapan perkembangan fisik, sosial emosional, kognitif, dan bahasa. Sehingga, tahapan perkembangan tersebut perlu dirangsang melalui pemberian rangsangan pendidikan.

Anak Usia Dini pada rentang usia 0-6 tahun merupakan anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat karena akan melewati proses tahapan perkembangan yang sangat penting. Anak Usia Dini didefinisikan sebagai kelompok anak pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik serta memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Mansur, 2005). Anak usia dini memiliki berbagai karakter yang unik dibandingkan orang dewasa, dilihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh anak (La Ndibo, 2021). Pada masa tersebut merupakan masa emas (*golden age*), karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan tidak akan tergantikan di masa depan pada rentang umur 0-6 Tahun yang terletak dalam proses perkembangan dan pertumbuhan yang unik (Kurniati, 2018). Hal ini dikarenakan, masa ini merupakan masa yang sangat menentukan perkembangan dan pertumbuhan anak yang salah satunya merupakan perkembangan sosial emosional anak. Anak yang sedang berada di usia keemasan ini juga biasanya ditandai dengan perubahan cepat pada tahapan perkembangan fisik, sosial emosional, kognitif, dan bahasa (Cecep, dkk, 2023). Sehingga, tahapan perkembangan tersebut perlu dirangsang melalui pemberian rangsangan. Secara sederhana, kedisiplinan anak usia dini merupakan sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku baik di rumah maupun di sekolah yang dilakukan oleh anak usia 0-6 tahun. *Webster's New World Dictionary* (dalam Novan Ardy Wiyani, 2013, h.41) mendefinisikan disiplin sebagai latihan pengendalian diri, karakter, dan keadaan secara tertib dan efisien. Sehingga, kata disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan dan tunduk pada pengawasan serta latihan bertujuan mengembangkan diri agar berperilaku tertib serta membentuk anak berkepribadian baik dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan.

Lingkungan pertama yang akan anak temui adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara jauh sebelum pertama kali anak mengenal lingkungan sekolah dan masyarakat, maka keluarga merupakan guru pertama dan utama dalam perkembangan anak (Handayani, 2017). Dalam proses interaksi anak, ia akan mengadaptasi dari apa yang dilihat dan dipelajari di keluarga. Pengertian keluarga adalah kekerabatan yang dibentuk atas dasar perkawinan dan hubungan darah. Hubungan kekerabatan ini dikenal sebagai keluarga luas (*extended family*) yaitu ikatan keluarga dalam suatu keturunan yang terdiri atas kakek, nenek, ipar, paman, anak, cucu, dan sebagainya. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama kali dan sangat penting, karena keluarga akan selalu menjadi faktor penting yang mempengaruhi pada proses pertumbuhan anak. Di dalam keluargalah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama untuk anak yang akan menjadi pondasi untuk pendidikan selanjutnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pendidikan yang pertama dan utama berasal dari keluarga, dan keluarga mempunyai peranan penting terhadap pendidikan anaknya. Keluarga akan menjadi wadah pertama bagi pertumbuhan, pengembangan, dan pendidikan yang salah satunya pendidikan karakter yaitu kedisiplinan anak (Sianturi, dkk, 2023).

Dalam upaya menumbuhkan kedisiplinan anak, orangtua memiliki peranan yang sangat penting. Keluarga terutama orangtua mempunyai peranan penting pendidikan anak, salah satu pendidikan penting yang perlu bagi anak merupakan pendidikan karakter (Kamitini, 2020). Keluarga merupakan lingkungan pertama kali yang anak kenal sebelum mengenal lingkungan lain, sehingga tidak dapat dipungkiri keluarga terutama orangtua akan sangat penting berperan bagi kehidupan anak. Anak akan memerlukan peranan orangtua, guru, dan orang dewasa di sekitarnya dalam proses membentuk pribadi dan karakternya agar bermanfaat dalam kehidupannya (Listia, 2015). Anak akan mempelajari nilai-nilai perilaku yang penting untuk menjalani proses kehidupan hingga ia dewasa. Dalam keluarga, setiap anggota keluarga memiliki peranan masing-masing. Oleh karena itu, orangtua di dalam keluarga memiliki peranan sebagai penggambaran seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan, yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan masing-masing individu di keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Karakter pada dasarnya merupakan sikap atau kepribadian yang dimiliki oleh seseorang (Munawaroh, 2024). Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Nilai tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku anak yang disebut dengan karakter. Jadi, karakter biasanya melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Pendidikan karakter sendiri merupakan usaha mendidik anak agar mereka mampu mengambil keputusan dengan bijak dan mampu mempraktikkannya dalam kehidupannya sehingga, mereka dapat memberikan hasil yang positif bagi lingkungannya (Magfiroh, dkk, 2019). Sehingga karakter disimpulkan sebagai sikap dan kepribadian seseorang yang diwujudkan melalui perilaku, yang kaitannya erat dengan kedisiplinan anak. Anak yang berdisiplin, merupakan contoh penggambaran karakter baik karena mampu berperilaku baik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama satu bulan pada semester II tahun ajar 2024, peneliti melihat bahwa anak yang berusia 5-6 Tahun yang berada di TK Al Ihsan Medan, sebagian anak

memiliki kedisiplinan yang terbilang kurang berkembang dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya anak yang kurang mampu mengantri dengan baik. Kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan melibatkan kegiatan mengantri belum sepenuhnya mampu membantu anak disiplin dalam mengantri. Pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru biasanya akan mengajak anak untuk mengantri berbaris saat akan ke lapangan untuk upacara, mengantri berbaris saat akan mencuci tangan atau berwudhu saat akan sholat Dhuha. Faktanya, kedisiplinan anak usia 5- 6 Tahun tidak sama, ada anak yang sudah menunjukkan perkembangan kedisiplinan khususnya saat mengantri dengan baik, ada pula anak yang berkembang kurang baik.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru menumbuhkan kedisiplinan anak khususnya saat mengantri, diharapkan mampu berjalan dengan baik. Namun, tentu saja hal tersebut tidak akan lepas dari peranan orangtua sebagai fondasi pertama dalam tumbuh kembang anak. Sehingga, diharapkan orangtua juga berperan dalam proses menumbuhkan kedisiplinan anak.

Hal ini relevan dengan penelitian terdahulu oleh La Ndibo (2021) hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa peranan orangtua dalam membina kedisiplinan anak dilakukan dengan cara memberi bimbingan kepada anak agar bersikap positif, memberi motivasi dengan cara memberikan semangat kepada anak, dan tidak memberikan kebebasan kepada anak dalam bergaul di lingkungan luar sehingga, terbentuk disiplin anak seperti disiplin belajar, disiplin ibadah, disiplin bermain, dan disiplin bertindak. Hal ini juga diperkuat lagi oleh hasil penelitian yang dilakukan Sari dan Alawiyah (2023) hasil penelitiannya mengungkapkan bawa peran orangtua dalam membentuk kedisiplinan anak sangat penting dan memberikan pengaruh besar, sehingga memberikan dampak yang terlihat jelas bagi anak yang dibawa dalam kebiasaan sehari-hari hingga ke masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Karena, setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, akan diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, data yang bersifat kualitatif digambarkan dengan kata – kata atau kalimat – kalimat dan dikategorikan sesuai kesamannya masing-masing lalu disimpulkan. Kesimpulan analisis data tersebut akan dibuat dalam bentuk kalimat. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Sujarweni, 2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan dan tulisan serta perilaku orang yang diamati. Penelitian kualitatif diharapkan menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, serta perilaku dari orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan orangtua dalam menumbuhkan kedisiplinan anak usia 5-6 Tahun khususnya saat mengantri dalam di TK Al Ihsan Medan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih akan melakukan penelitian di TK Al Ihsan Medan yang beralamat di Jalan Mengkara No. 10, Kec. Medan Petisah, Kota Medan sebagai tempat penelitian, karena peneliti tertarik untuk melihat bagaimana peranan orangtua dalam menumbuhkan kedisiplinan anak usia 5-6 Tahun khususnya saat mengantri. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan November 2024 sampai Januari 2025.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 6 anak di kelas B (usia 5 – 6 Tahun) dan para orangtua dari ke enam anak kelas B di TK AL Ihsan Medan. Dan objek penelitian ini adalah kedisiplinan anak usia 5 – 6 Tahun khususnya mengantri saat di TK Al Ihsan Medan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data dan informasi. Tanpa adanya teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis peran orangtua dalam menumbuhkan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun saat mengantri di TK Al Ihsan Medan. Jenis observasi yang akan peneliti lakukan adalah observasi berpartisipansi (*participant observation*). Menurut Sugiyono (2021, h. 203) observasi berpartisipansi adalah peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati sebagai sumber data penelitian. Sementara, wawancara dilakukan dengan orangtua sebagai informan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa dalam aktivitas analisis data kualitatif, akan dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jernih. Aktivitas dalam analisis data ini yaitu, data *collection*/pengumpulan data, data *reduction*/reduksi data, dan data *display*/penyajian data. data yang telah diperoleh, lalu disajikan

ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, serta *conclusion drawing/verification*. Keabsahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan teknik triangulasi data. Dalam proses pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ditemukan (Sugiyono, 2021). Teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah ini berasal dari Bahasa latin "*disciplina*" yang merujuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah Bahasa Inggris yaitu "*discipline*" berarti tertib atau taat mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, Latihan membentuk dan menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental dan karakter moral, atau Kumpulan sistem peraturan bagi tingkah laku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ada tiga arti disiplin, yaitu tata tertib, ketaatan, dan bidang studi. Tata tertib merupakan peraturan yang harus ditaati, jika tidak ditaati maka akan diberikan hukuman. Itulah sebabnya disiplin sering dikaitkan dengan peraturan dan hukuman. Stara Waji (dalam Sofan Amri, 2016, h. 161) menyatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yaitu belajar. Dari kata ini timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. hukuman. Itulah sebabnya disiplin sering dikaitkan dengan peraturan dan hukuman. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan anak usia dini adalah pengendalian dan pelatihan diri terhadap perilaku anak usia 0-6 tahun dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku seperti tatanan nilai, norma, dan tata tertib baik di sekolah maupun di rumah.

Salah satu kedisiplinan yang penting bagi anak adalah disiplin dalam mengantri. Mengantri atau antri menurut Putri (2024) merupakan kegiatan pada suatu tempat, di mana setiap orang harus mematuhi aturan untuk mendapatkan kesempatan atau barang tertentu. Sedangkan menurut Ma'arif dan Tanjung (2022) menyatakan antrian adalah sebuah situasi di barisan tunggu di mana jumlah kesatuan fisik (pendatang) sedang berusaha untuk menerima layanan dari fasilitas tertentu yang terbatas (pemberi layanan), sehingga pendatang harus menunggu beberapa waktu dalam barisan agar mendapatkan kesempatan untuk dilayani. Dapat disimpulkan mengantri atau antri adalah keadaan di mana seseorang harus mematuhi aturan untuk mendapatkan kesempatan agar dilayani atau mendapatkan barang dari fasilitas tertentu. Adapun contoh kegiatan mengantri pada anak usia dini adalah mengantri saat bermain permainan bergiliran, mengantri saat masuk dan keluar kelas, mengantri saat akan berwudhu, mengantri saat akan berbaris upacara, bergantian bertanya di kelas, serta bergantian saat akan maju ke depan kelas.

Kata peranan biasanya merujuk pada aktivitas yang dilakukan seseorang untuk melakukan sesuatu di dalam kelompok masyarakat. Secara etimologis kata peranan berasal dari kata peran yang artinya pemain sandiwara lalu diberikan akhiran "an" menjadi peranan yang artinya sesuatu yang memegang pimpinan karena peristiwa. Sementara peranan keluarga merupakan penggambaran seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan, yang berhubungan dengan individu di dalam situasi dan posisi tertentu. Keluarga sebagai kelompok social terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang tidak dapat terpisahkan. Herbert Spencer dalam Kusumadinata (2015) menyatakan keluarga sebagai struktur institusional mempunyai tujuan yang berbeda dalam individu dan memiliki peran atau tugas yang berbeda pula.

Orangtua perlu membentuk karakter disiplin anak sedini mungkin walaupun masih ada asumsi bahwa anak tidak perlu diberikan tanggung jawab dan kedisiplinan bukanlah hal yang penting. Namun, jika karakter disiplin pada anak tidak dibentuk pada anak sejak dini, anak nantinya tidak memiliki bekal yang berharga ketika mereka dewasa. Proses pembentukan karakter disiplin untuk anak tidak dalam waktu sebentar. Diperlukan waktu yang panjang dan proses pembiasaan dan ketekunan dari orangtua. Beberapa peran orangtua dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini yaitu konsisten dalam menerapkan peraturan, memberikan hukuman yang sesuai, memberikan penghargaan, membatasi mengkritik anak usia dini, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan sesering mungkin. Pada konteks konsisten dalam menerapkan peraturan orangtua perlu menerapkan pada anak akan membuat anak belajar bertanggung jawab atas dirinya dan tindakannya, serta anak juga akan mengerti konsekuensi dari tindakan yang ia ambil dan memungkinkan anak menerima hukuman atas tindakannya. Anak juga akan belajar patuh pada orangtua, serta melatih daya inga tanpa saja aturan yang telah disepakati, sehingga anak akan tercegah dari pengaruh buruk yang mungkin saja ada di lingkungannya. Dalam hal memberikan hukuman yang sesuai orangtua perlu memberikan hukuman yang tidak bersifat verbal. Hukuman yang dimaksud adalah pemberian hukuman yang tidak memberatkan bagi anak. Dalam konteks memberikan penghargaan, orangtua

memberikan penghargaan pada anak tidak hanya berdasarkan pemberian mainan sebagai hadiah. Pemberian penghargaan pada anak dapat diberikan melalui kata-kata apresiasi maupun motivasi membangun. Sedangkan, dalam konteks membatasi mengkritik anak orangtua tidak perlu terlalu sering mengkritik anak jika anak belum mampu memberikan perilaku yang baik. Hal ini hanya akan menjadikan anak sebagai orang yang tidak percaya diri. Terakhir, pada konteks sering menanamkan nilai-nilai kebaikan orangtua perlu sesering mungkin mengajarkan pada anak tentang perilaku disiplin khususnya saat mengantri. Pemahaman yang sering diberikan pada anak akan menjadikan anak terbiasa melakukan kebaikan.

Peranan orangtua dalam menumbuhkan kedisiplinan anak merupakan salah satu faktor penting yang perlu dibentuk sejak anak usia dini. Dalam proses menumbuhkan kedisiplinan anak, orangtua memiliki beberapa peranan yaitu konsisten dalam menetapkan peraturan, memberikan yang hukuman yang sesuai, memberikan penghargaan, membatasi mengkritik anak, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan sesering mungkin. Untuk menumbuhkan kedisiplinan tersebut, orangtua dapat melakukan dengan cara konsisten menetapkan peraturan seperti sering mengajak anak untuk melakukan kegiatan mengantri di rumah, memberi hukuman atau membatasi kritik pada anak jika anak beberapa kali belum mampu berdisiplin dalam melakukan kegiatan mengantri dan memberikan penghargaan verbal atau non verbal yang bersifat membangun/memotivasi anak jika mampu berdisiplin melakukan kegiatan mengantri, serta sesering mungkin mengajarkan pada anak bagaimana harus bersikap disiplin dan melakukan kegiatan mengantri. Peranan orangtua dalam menumbuhkan kedisiplinan anak sangat penting diberikan untuk mewujudkannya. Hal ini akan menjadi bekal bagi anak saat usia dewasa tentang bagaimana harusnya berdisiplin.

Penelitian ini dilakukan di TK AL Ihsan Medan yang dimulai sejak tanggal 13 November 2024 hingga 13 Januari 2025, penelitian ini berlangsung 4 kali dalam 1 bulan dan 2 kali wawancara dengan orangtua di TK Kelompok B yang menggunakan teknik serta metode yang telah ditetapkan oleh penulis pada bagian sebelumnya. Data yang diperoleh melalui observasi dari 6 subjek penelitian, wawancara dengan orangtua, serta dokumentasi penelitian di TK AL Ihsan Medan.

Penelitian ini diawali dengan melakukan pengamatan/observasi langsung oleh peneliti di TK AL Ihsan, setelah dilakukan observasi kemudian peneliti melakukan analisis tentang bagaimana peran orangtua dalam menumbuhkan kedisiplinan anak usia dini di TK AL Ihsan Medan, khususnya pada siswa di TK Kelompok B. Pada penelitian ini terdapat 5 unsur yang akan dianalisis yaitu konsisten dalam menerapkan peraturan, memberikan hukuman yang sesuai, memberikan penghargaan, membatasi mengkritik anak, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan sesering mungkin. Mengantri menurut Putri (2024) merupakan kegiatan pada suatu tempat, di mana setiap orang harus mematuhi aturan untuk mendapatkan kesempatan atau barang tertentu. Indikator ini dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung ketika anak akan mengantri, seperti mengantri mencuci tangan dan mengantri berbaris, serta melalui wawancara dengan orangtua. Subjek yang akan diobservasi pada penelitian ini adalah anak usia 5-6 Tahun yang berjumlah 6 orang anak laki-laki di TK Kelompok B. Prosedur analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi dari hasil observasi dan wawancara.

Sesuai fakta yang telah didapatkan di lapangan melalui wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan selama 2 bulan, hasil menunjukkan bahwa masih ada anak pada usia 5-6 Tahun di TK AL-IHSAN yang belum mampu melakukan kegiatan mengantri meski jika dibandingkan dengan hasil wawancara dengan orangtua bahwa, sudah ada beberapa anak yang diajarkan bagaimana cara mengantri. Hal ini peneliti lihat melalui pengamatan dan wawancara pada setiap indikator yang telah ditentukan. Berikut merupakan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai peranan orangtua dalam menumbuhkan kedisiplinan anak.

Konsisten dalam Menerapkan Peraturan

Indikator pertama dalam peranan orangtua dalam menumbuhkan kedisiplinan anak adalah konsisten dalam menerapkan peraturan. Pada indikator ini ditinjau dari kemampuan anak untuk mengantri dan mengerti cara-cara mengantri. Hasil observasi yang diperoleh menunjukkan bahwa ada 4 orang anak yang menunjukkan mulai berkembang dalam melakukan kegiatan mengantri dan mengerti cara mengantri. Hal ini terlihat, saat anak melakukan kegiatan mengantri masih tidak mampu bersabar dan beberapa kali cenderung menyela antrian temannya.

Selanjutnya, 2 orang anak yaitu S sudah menunjukkan berkembang sesuai harapan. Hal ini terlihat, anak sudah mampu dan mengerti mengapa harus mengantri dan bagaimana cara mengantri. Tak jarang,

mereka memberikan pemahaman kepada teman lainnya mengapa harus mengantri. Sehingga, dapat disimpulkan 4 dari 6 orang anak masih memerlukan arahan yang ketat oleh guru ketika di sekolah saat mengantri.

Indikator kedua, ketiga, dan keempat dalam peranan orangtua dalam menumbuhkan kedisiplinan anak adalah memberikan hukuman dan penghargaan yang sesuai serta membatasi mengkritik anak. Pada indikator ini ditinjau dari anak mengerti akibat jika mampu melakukan kegiatan mengantri atau sebaliknya serta memberikan kritik yang memotivasi anak ketika anak mampu melakukan kegiatan mengantri atau sebaliknya. Hasil observasi yang diperoleh menunjukkan 4 orang anak yang menunjukkan mulai berkembang dalam melakukan kegiatan mengantri. Hal ini terlihat, dan mengerti akibat jika menyela antrian, namun masih tetap berusaha menyela antrian tersebut. Keempat anak tersebut masih mendapat hukuman oleh guru seperti dipindahkan ke barisan paling terakhir dan diberikan nasehat/pemahaman mengapa harus bersabar dalam mengantri. Selanjutnya, 2 orang anak sudah menunjukkan berkembang sesuai harapan. Hal ini terlihat, anak sudah mampu dan mengerti mengapa harus mengantri dan bagaimana cara mengantri. Sehingga, dapat dikatakan sudah mengerti apa akibat jika mampu bersabar saat mengantri yaitu akan dipuji oleh guru. Tak jarang, ia akan mengatakan pada guru bahwa ia sudah mengikuti barisan dengan baik. Sehingga, dapat dikatakan mereka sudah sangat mengerti apa akibat jika mampu bersabar dalam mengantri dan memberikan pemahaman kepada teman lainnya mengapa kita harus mengantri. Tak jarang, mereka akan berusaha menahan temannya agar tidak menyela antrian di depan pintu saat akan mencuci tangan.

Menanamkan Nilai-Nilai Kebajikan Sesering Mungkin

Indikator kelima yaitu menanamkan nilai-nilai kebajikan sesering mungkin ditinjau dari sering mengajak anak untuk melakukan kegiatan mengantri. Hasil observasi yang dilakukan selama 2 bulan menunjukkan bahwa, guru di sekolah sudah sangat sering mengajak anak untuk melakukan kegiatan mengantri. Hal ini terlihat, ketika akan melakukan upacara bendera hari senin, anak akan berbaris menuju lapangan dan berjalan bergantian, lalu saat akan masuk ke kelas anak juga akan berbaris lalu masuk kelas secara bergantian, dan saat akan mencuci tangan anak akan mengantri. Sehingga, didapatkan lah hasil bahwa 4 dari 6 orang anak masih belum mampu bersabar ketika mengantri. Namun, dalam proses menumbuhkan kedisiplinan anak tidak lepas dari peranan orangtua.

SIMPULAN

Secara keseluruhan dari hasil data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa Peranan Orangtua dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Anak Khususnya Saat Mengantri di TK Al-Ihsan memiliki beberapa hasil temuan penting sebagai berikut.

1. Pada aspek yang diamati konsisten dalam menerapkan peraturan, dengan indikator sesering mungkin mengajak untuk mengantri, terdapat 4 dari 6 orang anak yang belum mampu, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan anak dalam proses mengantri belum berkembang dengan optimal. Sedangkan 2 dari 6 orang anak sudah mampu mengikuti proses mengantri dengan baik serta mengerti arahan dari guru saat mengantri, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan anak sudah berkembang dengan optimal.
2. Pada aspek yang diamati memberikan hukuman yang sesuai, pemberian penghargaan, dan membatasi mengkritik anak dengan indikator memberi hukuman yang sesuai, memberikan penghargaan berupa pujian dan memberikan nasehat jika anak belum mampu mengantri. Terdapat 4 dari 6 orang anak yang belum berkembang dengan optimal. Keempat anak tersebut masih belum mengerti akibat jika tidak mengikuti arahan oleh guru jika sedang mengantri seperti akan mengantri mencuci tangan akan diberikan hukuman oleh guru seperti dipindahkan ke barisan terbelakang dan diberikan nasehat oleh guru. Sedangkan 2 anak lainnya pada aspek ini sudah berkembang dengan optimal. Mereka sudah mengerti akibat jika mengikuti arahan guru saat sedang mengantri seperti diberikan pujian oleh guru.
3. Pada aspek menanamkan nilai-nilai kebajikan sesering mungkin dengan indikator sering mengajarkan pada anak tentang budaya mengantri. Sama dengan aspek lainnya, terdapat 4 dari 6 orang anak yang pada indikator ini masih belum berkembang dengan optimal, peran orangtua dalam indikator ini masih jarang dilakukan ketika berada di luar sekolah. Sedangkan 2 dari 6 orang anak pada indikator ini sudah berkembang dengan optimal, tentunya peran orangtua mereka dalam indikator ini sering mengajarkan pada anak tentang mengantri dan sering mengajak anak untuk mengantri.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa peran orangtua dalam menumbuhkan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun merupakan suatu hal penting dalam proses kehidupan anak khususnya disiplin mengantri. Hal ini terlihat jelas melalui hasil penelitian di atas, bahwa orangtua yang belum berperan dan tidak sepenuhnya menaruh perhatian dalam proses menumbuhkan kedisiplinan anak akan menjadikan anak belum berkembang dalam perkembangan kedisiplinannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cecep, C., Ismail Fahmi, A., & Purwaningsih, H. (2023). Meningkatkan Disiplin Anak Melalui Kegiatan Antri Cuci Tangan Menggunakan Kartu Antrian. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 93-104. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.349>
- Handayani, P. H. (2017). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 5, 46-55. <https://doi.org/10.24114/JKSS.V15I2.8774>
- Ilahi, M. T. (2017). *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Bandung: AR-RUZZ MEDIA.
- Kamtini. (2020). Pengaruh Metode Bernyanyi Terhadap Kemampuan Mengingat Huruf dan Angka Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 4(1), 141-145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.295>
- Kurniati, R. R. (2018). Meningkatkan Disiplin Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Parenting Di Kelompok Bermain Al Aqwa Kecamatan Pameungpeuk. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 54. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.2108>
- Kusumadinata, A. A. (2015). *Pengantar Komunikasi Perubahan Sosial*. Bandung: Deepublish.
- La Ndibo, Y. (2021). Peranan Orangtua dalam Membina Kedisiplinan Anak. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 1(2), 75-84. <https://doi.org/10.51454/jet.v1i2.17>
- Listia, W. N. (2015). Anak Sebagai Makhluk Sosial. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 1, 14-23. <https://www.neliti.com/publications/75822/anak-sebagai-makhluk-sosial#cite>
- Ma'arif, M.S., dan Tanjung, H. (2022). *Manajemen Operasi (Edisi 1)*. Jakarta: Penerbit PT. Grasindo.
- Magfiroh, L., Desyanty, E. S., & Rahma, R. A. (2019). Pembentukan karakter disiplin anak usia dini melalui metode pembiasaan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 54. <https://dx.doi.org/10.17977/um041v14i1p54-67>
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munawaroh, M. (2024). *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Dini di ra Diponegoro 117 Babakan Karanglewes Banyumas* (Master's thesis, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri).
- Novan Ardy Wiyani, M. P. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini* (R. K. Ratri (ed.)). AR-RUZZ MEDIA.
- Putri, M. F. S. (2024). *Penerapan karakter disiplin melalui metode pembiasaan pada anak usia dini di TK IT As Salam Kota Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Sari, D. S., & Alawiyah, N. (2023). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 3(2), 115-232. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v3i2.525>
- Sianturi, L. D. S., Kaeksi, Y. T., Maspupah, E., Komala, Y., & Supriyadi, S. (2023). Budaya Antri Dapat Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di TK Kids Holistik Manokwari. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1212-1217. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1440>
- Sofan Amri, S. P. (2016). *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013* (S. P. Mohammad Jauhar (ed.)). Yogyakarta: Prestasi Pustaka.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2022). *Metodologi Penelitian*. PT PUSTAKA BARU.